

ABSTRAK

Priyo Sandi Bawono. 220521100032. Sosiologi. Komodifikasi Wayang Kulit Purwa Gaya Jawa Timuran *Jekdong* Gagrak Porongan Sidoarjo Sebagai Hiburan Kontemporer

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komodifikasi Wayang Kulit Purwa Gaya Jawa Timuran *Jekdong* Gagrak Porongan Sidoarjo sebagai hiburan kontemporer. Fokus penelitian pada perubahan fungsi, makna, dan bentuk pertunjukan dari kesenian yang berkaitan dengan nilai-nilai sakral menuju kesenian yang semakin berorientasi pada hiburan masyarakat kontemporer. Penelitian ini bertujuan memahami proses komodifikasi budaya dalam pertunjukan wayang *Jekdong* melalui perspektif teori komodifikasi Jean Baudrillard.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas dalang, tokoh budaya, pelaku seni, serta masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan wayang kulit *Jekdong* gagrak porongan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk memahami makna budaya yang berkembang dalam praktik pertunjukan *Jekdong*.

Hasil penelitian menunjukkan, wayang kulit *Jekdong* gagrak porongan mengalami proses komodifikasi budaya yang ditandai dengan masuknya berbagai unsur hiburan seperti campursari, lawakan, bintang tamu, serta inovasi pertunjukan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan selera penonton. Menggunakan teori Jean Baudrillard menunjukkan adanya pergeseran dominasi nilai guna menuju nilai tanda, pertunjukan semakin dihargai berdasarkan citra, kemeriahannya, dan pengalaman hiburan yang ditawarkan. Penelitian ini juga menemukan bahwa wayang *Jekdong* gagrak porongan berada pada kondisi transisi dari simulakra tahap ketiga menuju tahap keempat, yang ditandai semakin dominannya representasi hiburan dalam membentuk pengalaman budaya masyarakat. Menunjukkan kecenderungan menuju hiperrealitas, ketika batas antara realitas budaya, representasi, sakralitas, dan hiburan semakin kabur dalam pengalaman menonton. Meskipun demikian, komodifikasi tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi, melainkan menjadi bentuk adaptasi budaya yang memungkinkan wayang *Jekdong* tetap bertahan dan relevan dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Gagrak Porongan, Jean Baudrillard, Komodifikasi Budaya, Wayang Kulit *Jekdong*.

ABSTRACT

Priyo Sandi Bawono. 220521100032. Sociology. The Commodification of East Javanese-Style Wayang Kulit Purwa Jekdong of the Gagrak Porongan Tradition, Sidoarjo, as Contemporary Entertainment

This study aimed to analyze the process of commodification of the East Javanese-style Wayang Kulit Purwa Jekdong of the gagrak porongan tradition in Sidoarjo as a form of contemporary entertainment. The research focused on the transformation of function, meaning, and performance form, tracing a shift from sacred values toward orientation around public entertainment, examined through Jean Baudrillard's theory of commodification.

This study employed a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation, involving puppeteers (dalang), cultural figures, art practitioners, and community members involved in the performances. Data were analyzed descriptively and interpretatively to understand the cultural meanings developing within Wayang Jekdong performance practices.

The findings indicate that Wayang Kulit Jekdong Gagrak Porongan has undergone cultural commodification, marked by the incorporation of entertainment elements such as campursari music, comedic interludes, guest stars, and performance innovations adapted to market and audience demands. Drawing on Baudrillard's theory, the findings reveal a shift from use value toward sign value, whereby performances are increasingly valued for the image, spectacle, and entertainment experience they offer. The study further found that Wayang Jekdong Gagrak Porongan occupies a transitional position between the third and fourth orders of simulacra, marked by the growing dominance of entertainment representation in shaping audiences' cultural experience reflecting a tendency toward hyperreality, in which boundaries between cultural reality, representation, sacredness, and entertainment become increasingly blurred. Nevertheless, commodification does not erase tradition entirely; rather, it represents a cultural adaptation enabling Wayang Jekdong to remain relevant within contemporary society.

Keywords: *Gagrak Porongan, Jean Baudrillard, Cultural Commodification, Puppets Jekdong.*